



PELESTARIAN NILAI BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

PRESERVING CULTURAL VALUES THROUGH EDUCATION IN THE MIDST OF GLOBALIZATION

Najwa Sabila¹, Desy Safitri², Sujarwo³

¹⁻³Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email : najwasabila24@gmail.com^{1*}, desysafitri@unj.ac.id², sujarwo-fis@unj.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 23-04-2025

Revised : 25-04-2025

Accepted : 27-04-2025

Pulished : 29-04-2025

Abstract

Globalization has a major influence on various aspects of local cultural values, resulting in the erosion of cultural identity, a decline in the use of regional languages, and a shift in the preferences of the younger generation towards foreign cultures. This article aims to examine in depth the role of education, both formal and non-formal, in maintaining the existence of local cultural values amidst the challenges of globalization. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study by reviewing various relevant literature sources. The results of the study indicate that globalization threatens the sustainability of local culture through value homogenization, cultural commercialization, and marginalization of tradition. Education that is integrated with local cultural values can be an effective solution to preserve national identity. With a culture-based education approach that is adaptive to technology, it can be a strategic solution in maintaining cultural identity amidst the flow of globalization and cultural preservation can be part of the formation of the character of the younger generation who love their homeland and culture.

Keywords : *Globalization, cultural values, education*

Abstrak

Globalisasi memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek terhadap nilai-nilai budaya lokal, mengakibatkan erosi identitas kultural, penurunan penggunaan bahasa daerah, dan pergeseran preferensi generasi muda terhadap budaya asing. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pendidikan, baik formal maupun nonformal, dalam menjaga eksistensi nilai-nilai budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi mengancam keberlangsungan budaya lokal melalui homogenisasi nilai, komersialisasi budaya, dan marginalisasi tradisi. Pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi solusi efektif untuk melestarikan jati diri bangsa. Dengan pendekatan pendidikan berbasis budaya yang adaptif terhadap teknologi dapat menjadi solusi strategis dalam menjaga identitas kultural di tengah arus globalisasi serta pelestarian budaya dapat dijadikan bagian dari pembentukan karakter generasi muda yang cinta terhadap tanah air dan budayanya.

Kata Kunci : *Globalisasi, nilai budaya, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Keberagaman identitas budaya Indonesia yang unik menghadapi masalah eksistensial yang belum pernah terjadi sebelumnya di era globalisasi yang ditandai dengan revolusi digital dan arus informasi yang cepat. Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi telah memicu fenomena



globalisasi budaya, yang menimbulkan dinamika yang rumit dalam masyarakat Indonesia, terutama yang berkaitan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tradisional dalam menghadapi budaya populer global. Berdasarkan data UNESCO pada tahun 2023, Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya terbesar kedua di dunia dan merupakan negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Ironisnya, karena dominasi bahasa asing dan tidak adanya transfer budaya antargenerasi, lebih dari 75% dari bahasa daerah ini terancam punah dalam dua dekade ke depan. Gaya generasi muda Indonesia dalam berinteraksi dengan warisan budaya mereka telah banyak diubah oleh globalisasi budaya. Seiring dengan meluasnya penggunaan media sosial dan internet, pergeseran nilai ini juga terjadi di daerah pedesaan.

Masalahnya menjadi jauh lebih rumit dalam kaitannya dengan pendidikan. Meskipun menjadi benteng pertahanan nilai-nilai budaya, sistem pendidikan nasional mengalami sejumlah masalah struktural. Menurut evaluasi Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2023), muatan budaya lokal dalam kurikulum nasional hanya menerima rata-rata 8% dari total jumlah jam belajar. Jumlah ini jauh lebih kecil dari standar ideal 30% yang direkomendasikan UNESCO untuk negara dengan tingkat keragaman budaya yang tinggi, seperti Indonesia. Yang lebih mengkhawatirkan lagi, sebuah studi yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI, 2023) menemukan bahwa 65% guru sekolah dasar dan menengah mengakui bahwa mereka tidak memiliki keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengajarkan konten budaya lokal secara efektif. Pada dasarnya, ada dua sisi yang bertentangan dari globalisasi. Di satu sisi, globalisasi dapat menjadi alat untuk meningkatkan identitas lokal melalui adaptasi yang inovatif, seperti yang dijelaskan oleh Robertson (1995) dalam tesis glokalisasi. Keberhasilan festival budaya Borobudur dan daya tarik global gamelan adalah dua contoh gagasan sukses yang menyoroti potensi ini. Di sisi lain, arus media dan ideologi global yang tidak terkendali dapat menyebabkan disrupsi budaya yang mengancam kelangsungan hidup nilai-nilai lokal, sesuai dengan interpretasi Appadurai (1996) tentang “scapes” globalisasi. Generasi muda Indonesia yang bergeser dalam kebiasaan konsumsi budaya, yang menunjukkan keterasingan yang semakin besar dari warisan budaya mereka sendiri adalah indikasi dari masalah ini.

Mengelola kontradiksi globalisasi ini harus menjadi fungsi strategis pendidikan sebagai institusi sosial. Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional selalu menekankan pentingnya pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang khas Indonesia. Untuk transmisi nilai-nilai budaya, konsep “Tri Pusat Pendidikan” yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat menawarkan kerangka kerja yang terintegrasi. Namun, pada kenyataannya, sistem pendidikan kita terlibat dalam konflik yang tidak membuahkan hasil antara kebutuhan untuk mempertahankan budaya lokal dan tuntutan globalisasi. Di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, isu-isu ini menjadi semakin kompleks. Metaverse, kecerdasan buatan, dan teknologi digital lainnya menciptakan medan perang budaya yang baru dan lebih sengit.

Di tingkat kebijakan, sebenarnya sudah ada kerangka hukum yang memadai. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan mandat kuat untuk pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam pendidikan. Namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari birokrasi yang rumit, alokasi anggaran yang tidak memadai, hingga kurangnya sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam merumuskan strategi kebudayaan yang komprehensif. Ditinjau dari perspektif teori sosial, fenomena ini merefleksikan dialektika antara nilai-nilai



modernitas dan tradisi sebagaimana dikemukakan dalam konsep Giddens (1991). Institusi pendidikan, sebagai salah satu pilar modernitas, menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus mempersiapkan generasi muda untuk bersaing di kancah global, sementara di sisi lain bertanggung jawab memelihara identitas kultural bangsa. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Dengan menganalisis secara kritis peran pendidikan dalam pelestarian nilai budaya di tengah arus globalisasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang implementatif untuk memperkuat ketahanan budaya bangsa. Terlebih erat kaitannya dengan visi Indonesia Emas 2045, penguatan identitas budaya melalui pendidikan menjadi prasyarat penting untuk membentuk generasi yang kompetitif secara global namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur untuk mengkaji strategi pelestarian nilai-nilai budaya melalui pendidikan di tengah derasnya arus globalisasi. Metode penelitian ini melibatkan telaah mendalam terhadap berbagai sumber pustaka terkait, termasuk buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan laporan penelitian yang membahas tentang pendidikan berbasis budaya, dampak globalisasi terhadap nilai-nilai lokal, serta model pelestarian budaya di lingkungan pendidikan. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap pola-pola efektif dalam pendidikan budaya, menganalisis dampak globalisasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan, serta mengeksplorasi strategi inovatif dalam mempertahankan relevansi pendidikan budaya di tengah perubahan zaman. Analisis difokuskan pada bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai benteng pelestarian budaya sekaligus agen transformasi yang mampu mengadaptasi nilai-nilai lokal dalam konteks global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran strategis dalam melestarikan nilai-nilai budaya di tengah tantangan globalisasi. Globalisasi membawa budaya asing masuk dengan sangat cepat melalui media sosial, internet, dan gaya hidup modern, sehingga berpotensi menggerus identitas budaya lokal.

1. Dampak Globalisasi terhadap Nilai Budaya Lokal

Globalisasi telah berkembang menjadi fenomena kompleks yang memengaruhi berbagai dimensi kehidupan manusia. Sebagai suatu proses integrasi global, fenomena ini mencakup pertukaran ide, nilai budaya, produk, dan perspektif yang difasilitasi oleh kemajuan di bidang teknologi, sistem transportasi, dan jaringan komunikasi modern. Perkembangan globalisasi telah menciptakan transformasi signifikan dalam pola interaksi manusia, dimana pertukaran informasi menjadi semakin cepat dan batas-batas geografis antar negara semakin tak terasa. Di satu sisi, globalisasi menawarkan berbagai kemudahan dalam akses pengetahuan dan perluasan jaringan budaya internasional. Namun di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan masalah serius terkait keberlangsungan budaya lokal. Salah satu manfaat globalisasi bagi budaya lokal adalah semakin diakuinya kekayaan budaya suatu negara di tingkat internasional. Sebagai contoh, berbagai tradisi, seni, dan warisan budaya Indonesia seperti batik, angklung, dan tari Saman berhasil memperoleh pengakuan dari UNESCO. Hal ini tidak hanya menjadi kebanggaan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan identitas budaya mereka.



Selain itu, globalisasi membuka peluang bagi budaya lokal untuk beradaptasi dan berkreasi agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak sedikit seniman tradisional yang mulai memasukkan unsur-unsur modern ke dalam karya mereka guna menarik minat generasi muda, tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya aslinya. Misalnya, beberapa pertunjukan tari tradisional kini mengintegrasikan teknologi multimedia untuk menciptakan pengalaman yang lebih kaya bagi penonton.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi, globalisasi telah mengikis batas-batas budaya tradisional melalui berbagai saluran modern. Media massa, platform digital, dan arus budaya populer global berperan sebagai penyebar nilai-nilai asing, khususnya dari dunia barat, yang kini mudah diakses dan diadopsi masyarakat, terutama generasi muda. Meskipun membawa banyak peluang, globalisasi juga menimbulkan ancaman serius terhadap kelestarian nilai-nilai budaya lokal. Salah satu efek negatif yang paling nyata adalah fenomena homogenisasi budaya, di mana budaya lokal semakin terpinggirkan oleh budaya populer global yang mendominasi melalui media, musik, film, dan tren gaya hidup. Generasi muda, sebagai konsumen utama budaya global, sering kali lebih akrab dengan budaya asing daripada warisan budayanya sendiri. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan kearifan lokal, yang perlahan digantikan oleh sikap individualistik, materialistik, dan hedonis. Situasi ini patut menjadi perhatian, sebab tanpa upaya serius untuk mempertahankannya, budaya lokal dapat mengalami *cultural erosion* atau terkikis secara perlahan. Generasi muda Indonesia sesungguhnya memiliki kapasitas yang besar untuk menjadi garda depan dalam menjaga warisan budaya sebagai bagian integral dari identitas nasional. Namun, derasnya arus globalisasi telah menggerus rasa bangga dan kecintaan terhadap budaya sendiri, yang berpotensi mengancam kelangsungan nilai-nilai luhur bangsa. Fenomena ini jika dibiarkan berlarut-larut dapat memudahkan rasa kepemilikan terhadap budaya nasional dan pada akhirnya melemahkan semangat nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia (Widiyono, 2019).

Perubahan perilaku masyarakat kontemporer semakin menunjukkan dominasi pengaruh budaya asing dalam berbagai aspek kehidupan. Pola konsumsi, komunikasi verbal, preferensi fashion, hingga paradigma kognitif dan persepsi terhadap realitas sosial, secara gradual telah mengalami transformasi yang mengarah pada homogenisasi global. Proses akulturasi ini terjadi secara masif melalui berbagai kanal modern, menciptakan fenomena dekulturasi yang mengkhawatirkan. Situasi tersebut memunculkan diskursus kritis mengenai masa depan budaya lokal yang kian terdepak ke pinggiran arena budaya global. Banyak elemen kearifan tradisional mulai mengalami marginalisasi sistemik, dianggap sebagai artefak masa lalu yang tidak lagi memiliki relevansi dengan kompleksitas tantangan era digital. Eksistensi budaya lokal menghadapi dilema antara bertahan dengan kemurnian nilai-nilainya atau beradaptasi dengan tuntutan modernitas, sementara generasi muda semakin terbuang dari akar budayanya sendiri. Keragaman budaya dengan nilai-nilai yang luhur sepatutnya kita lestarikan agar tidak terjadi pergeseran budaya yang dapat menghambat tercapainya tujuan nasional (Suparno, 2018). Keberagaman yang menjadi identik serta ciri khas bangsa Indonesia tentunya menjadi sebuah warisan yang di turun-temurunkan untuk generasi selanjutnya yang akan meneruskan jejak kepemimpinan di masa depan.



Selain itu, perkembangan sektor ekonomi dan pariwisata dalam era globalisasi juga menciptakan dampak ambivalen bagi budaya lokal. Di satu pihak, pariwisata budaya dapat meningkatkan nilai ekonomi tradisi lokal dengan memperkenalkannya kepada wisatawan mancanegara. Namun di lain pihak, tuntutan pasar seringkali memicu komersialisasi budaya, di mana praktik-praktik budaya yang seharusnya bernilai sakral disajikan secara dangkal sekadar untuk hiburan wisatawan. Contoh nyatanya adalah ketika ritual adat yang bersifat suci dan seharusnya terbatas bagi komunitas tertentu, justru dipertunjukkan secara massal demi kepentingan pariwisata. Fenomena ini berisiko mengubah makna budaya yang dalam menjadi sekadar tontonan komersial yang kehilangan esensinya.

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan kerja sama seluruh komponen masyarakat dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal. Pembekalan pengetahuan budaya sejak usia dini memegang peranan vital untuk menanamkan kecintaan generasi muda terhadap warisan budayanya. Di sisi lain, peran aktif pemerintah dan institusi kebudayaan diperlukan untuk menciptakan program pelestarian yang kreatif namun tetap mempertahankan nilai-nilai inti budaya. Pemanfaatan teknologi modern seperti media sosial, platform digital, serta teknologi augmented dan virtual reality dapat menjadi sarana efektif untuk mempopulerkan budaya lokal dengan cara yang menarik bagi generasi muda. Dengan pendekatan semacam ini, budaya lokal tidak sekadar mampu bertahan, tapi juga dapat terus berkembang di tengah gempuran budaya global. Pada akhirnya, globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Tantangan yang dihadirkan terhadap budaya lokal bukan berarti budaya tersebut harus menutup diri dari perubahan. Sebaliknya, budaya lokal perlu bersikap adaptif, terbuka terhadap inovasi, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai fundamentalnya. Dengan cara ini, budaya lokal akan mampu bertransformasi menjadi lebih dinamis dan relevan, sekaligus mempertahankan identitas khasnya di tengah dunia yang semakin terhubung.

2. Peran Sistem Pendidikan dalam Pelestarian Nilai Budaya

Pendidikan merupakan salah satu instrumen paling strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya di tengah arus globalisasi. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan kepada generasi muda. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai wahana pewarisan budaya dan pembentukan karakter bangsa. Menurut Tilaar (2004), pendidikan merupakan proses sosial yang menghubungkan individu dengan kebudayaannya, serta menyiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, sistem pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran. Pentingnya pendidikan lebih lanjut ditekankan lebih jauh di Indonesia, negara dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah. Peran strategis pendidikan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya menjadi semakin krusial di era globalisasi yang berpotensi menggerus identitas kultural. Pendekatan pendidikan berbasis budaya ini memungkinkan peserta didik tidak sekadar mempelajari bentuk-bentuk ekspresi budaya (tari, musik, ritual adat), melainkan juga menyerap nilai-nilai filosofis yang melandasinya seperti semangat kebersamaan, tradisi gotong royong, penghormatan pada leluhur, dan keselarasan dengan alam.



Karakter pendidikan formal yang terstruktur dan tahan lama di sekolah-sekolah menawarkan manfaat struktural untuk pelestarian budaya. Seperti yang disyaratkan oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penggabungan muatan lokal ke dalam kurikulum nasional secara faktual telah memberikan dasar hukum yang kuat bagi pertumbuhan pendidikan berbasis budaya. Namun pada kenyataannya, masih ada kendala yang signifikan yang harus diatasi sebelum muatan lokal dapat diimplementasikan. Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal memainkan peran yang sama pentingnya dalam upaya pelestarian budaya. Berbagai wadah seperti sanggar seni, komunitas budaya, dan program pelatihan berbasis masyarakat berfungsi sebagai komponen pelengkap yang vital dalam ekosistem pendidikan budaya. Aktivitas-aktivitas konkret seperti pelatihan seni tari tradisional, workshop kerajinan tangan, pembelajaran instrumen gamelan, serta partisipasi dalam festival budaya daerah memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung (*hands-on experience*) bagi peserta didik. Pendidikan berbasis komunitas semacam ini menciptakan ruang interaksi langsung antara generasi muda dengan para pemangku budaya, meliputi seniman tradisional, empu tari, dan tetua adat. Interaksi ini memfasilitasi proses transfer pengetahuan budaya yang lebih otentik dan kontekstual, di mana nilai-nilai luhur dapat diserap secara organik melalui pembelajaran langsung dari sumbernya. Di tingkat kebijakan, Kemendikbudristek telah meluncurkan berbagai inisiatif strategis seperti program "Sekolah Penggerak" dan "Merdeka Belajar" yang memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal. Kebijakan ini memungkinkan setiap daerah untuk merancang program pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan budaya setempat, sekaligus memperkuat relevansi pendidikan dengan konteks sosial-budaya masyarakat.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya melalui pengembangan kompetensi guru yang berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal. Sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan kesadaran budaya pada peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu secara sistematis membekali para pendidik dengan pemahaman mendalam tentang cara mengintegrasikan unsur-unsur budaya daerah ke dalam pembelajaran. Tanpa penguasaan materi yang memadai, pembelajaran budaya berisiko hanya bersifat permukaan dan tidak mampu membentuk pemahaman yang mendalam pada siswa. Berbagai program pengembangan guru seperti pelatihan metode pembelajaran kontekstual berbasis budaya, workshop teknik bercerita bernuansa tradisi, serta pelatihan pembuatan media ajar berbasis kearifan lokal dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi sekaligus menjadi media yang efektif untuk melestarikan warisan budaya secara berkelanjutan.

Implementasi pendidikan budaya yang efektif masih menghadapi tantangan kompleks. Disparitas sumber daya antara daerah menjadi masalah utama, dengan hanya 25% sekolah di daerah 3T memiliki fasilitas memadai untuk pembelajaran budaya (Kemendikbudristek, 2023). Untuk mengatasi ini, diperlukan strategi komprehensif meliputi: (1) penguatan kapasitas pendidik melalui program sertifikasi khusus, (2) pengembangan ekosistem pendukung termasuk sarana prasarana, (3) penciptaan mekanisme evaluasi holistik, dan (4) kolaborasi multipihak antara pemerintah, akademisi, komunitas budaya, dan sektor swasta. Sistem pendidikan memiliki



potensi besar sebagai benteng pelestarian nilai-nilai budaya di era globalisasi. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan menciptakan keseimbangan antara pelestarian dan inovasi, antara menjaga kemurnian nilai dan mengadaptasi bentuk ekspresi. Dengan pendekatan holistik dan berkelanjutan, pendidikan budaya tidak hanya akan melestarikan warisan masa lalu tetapi juga menciptakan identitas kultural Indonesia yang dinamis dan relevan di masa depan.

Namun, dalam menjalankan perannya, sistem pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestarian nilai budaya. Tantangan pertama adalah adanya kecenderungan globalisasi budaya yang membuat generasi muda lebih akrab dengan budaya populer internasional dibandingkan budaya lokal. Hal ini diperparah dengan keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah guru yang kompeten dalam bidang budaya, keterbatasan materi ajar budaya lokal yang menarik, hingga minimnya infrastruktur pendukung seperti laboratorium budaya atau museum mini di sekolah-sekolah. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang terlalu tekstual dan kurang kontekstual membuat siswa sulit merasakan relevansi budaya lokal dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran, peningkatan kapasitas guru, serta kolaborasi aktif dengan komunitas budaya menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan.

3. Inovasi Metode Pembelajaran melalui Teknologi Digital

Beberapa tahun terakhir ini, teknologi digital telah berkembang pesat yang telah membawa era baru dalam dunia pendidikan yang mencakup pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Di samping mengubah cara penyajian materi pendidikan, revolusi digital ini juga menetapkan standar baru dalam cara generasi muda berinteraksi dengan warisan budaya mereka. Memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan budaya merupakan hal yang penting sekaligus menantang, dan membutuhkan pendekatan yang matang di Indonesia yang memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dengan warisan budaya yang luar biasa.

Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) telah menjadi inovasi penting dalam mendukung pembelajaran budaya. Salah satu contoh penerapannya adalah aplikasi "Wayang AR" yang dikembangkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023. Aplikasi ini berhasil mengubah pembelajaran tentang wayang, yang sebelumnya terkesan kuno, menjadi lebih menarik bagi generasi digital native. Melalui aplikasi tersebut, pengguna dapat menikmati visualisasi karakter wayang dalam bentuk 3D, disertai dengan narasi filosofis, penjelasan latar belakang cerita, serta simulasi pertunjukan wayang secara interaktif. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan aplikasi ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai filosofis dalam wayang hingga 65% dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Keunggulan utama teknologi AR dan VR terletak pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang imersif, di mana siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan unsur-unsur budaya yang sedang dipelajari.

Metaverse budaya kini menjadi tren global dalam upaya pelestarian warisan budaya secara digital. Korea Selatan, melalui program "Cultural Metaverse" (Kim, 2023), berhasil mengembangkan ruang virtual yang memungkinkan pengguna untuk menjelajahi berbagai unsur budaya tradisional Korea, seperti hanok (rumah tradisional) hingga upacara minum teh. Konsep



serupa juga mulai diterapkan di Indonesia melalui platform "Nusantara Virtual," yang memungkinkan pengguna melakukan tur virtual ke berbagai situs budaya penting di seluruh nusantara. Kelebihan dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mengatasi batasan geografis dan fisik, sehingga siswa dari daerah terpencil di Indonesia maupun dari luar negeri dapat mengakses kekayaan budaya Indonesia tanpa hambatan jarak. Meski demikian, pengembangan metaverse budaya membutuhkan investasi yang besar, baik dalam pembangunan infrastruktur maupun dalam pengembangan sumber daya manusia yang kompeten.

Social media learning kini menjadi fenomena yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan budaya. Platform seperti TikTok dan Instagram tidak lagi sekadar digunakan untuk hiburan, tetapi juga telah bertransformasi menjadi media pembelajaran budaya yang efektif. Tidak hanya itu, media sosial juga telah dimanfaatkan untuk kampanye literasi budaya, di mana siswa didorong untuk membuat konten kreatif bertema budaya lokal yang kemudian dipublikasikan di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Strategi ini tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa tetapi juga memperkuat keterikatan mereka dengan budaya sendiri melalui medium yang akrab dan mereka sukai. Tagar #BelajarBudaya di TikTok, misalnya, telah digunakan dalam lebih dari 100.000 video dengan total tayangan mencapai 500 juta kali pada tahun 2023. Saat ini, sejumlah museum dan sanggar seni tradisional mulai aktif memproduksi konten edukatif singkat yang disesuaikan dengan algoritma media sosial. Keunggulan dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjangkau generasi muda secara alami, tanpa memberikan kesan menggurui. Cloud-based collaborative learning memberikan kesempatan bagi siswa dari berbagai daerah untuk bekerja sama dalam proyek-proyek bertema budaya. Platform seperti Google Classroom dan Microsoft Teams telah dimanfaatkan oleh banyak sekolah untuk menginisiasi proyek dokumentasi budaya secara kolektif. Di Jawa Barat, misalnya, program "Pelajar Menulis Budaya" berhasil menghasilkan lebih dari 5.000 artikel pendek mengenai berbagai aspek budaya Sunda, yang disusun secara kolaboratif oleh siswa dari 100 sekolah berbeda (UPI, 2023). Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya kepada siswa, tetapi juga turut mengasah keterampilan kolaborasi dan literasi digital mereka.

Blended learning atau pembelajaran campuran menjadi salah satu solusi paling efektif dalam pendidikan budaya di era digital saat ini. Model ini menggabungkan keunggulan teknologi digital dengan pembelajaran tatap muka serta praktik langsung, sehingga memungkinkan siswa tidak hanya memahami budaya secara teoritis melalui media digital, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara nyata melalui interaksi dengan pelaku budaya dan penerapan tradisi. Di Bali, penerapan blended learning dalam pembelajaran tari tradisional menunjukkan hasil yang signifikan, di mana siswa yang belajar melalui kombinasi video tutorial, virtual reality, dan latihan langsung bersama maestro tari mencapai tingkat penguasaan 30% lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menggunakan satu metode pembelajaran (UNUD, 2023). Cara terbaik untuk menggabungkan manfaat dari pembelajaran blended learning dan teknik digital adalah dengan mengintegrasikannya.

Walaupun menawarkan banyak peluang, pembelajaran budaya berbasis teknologi digital juga dihadapkan pada berbagai tantangan serius. Salah satu kendala utama adalah masalah akses dan ketimpangan digital, terutama di wilayah-wilayah terpencil. Berdasarkan data dari Kemendikbudristek (2023), hanya sekitar 45% sekolah di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) yang memiliki infrastruktur memadai untuk mendukung pembelajaran digital. Selain



itu, ada pula tantangan terkait risiko penyederhanaan makna budaya saat disajikan dalam format digital yang cenderung kurang mendalam. Prasetia (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa sekitar 60% konten budaya digital tidak berhasil merepresentasikan kedalaman nilai filosofis dari budaya yang ditampilkan. Agar potensi teknologi digital dalam pembelajaran budaya dapat dimaksimalkan, diperlukan penerapan strategi yang menyeluruh. Pertama, proses pengembangan konten digital perlu melibatkan para ahli budaya dan pendidik untuk memastikan materi yang disajikan memiliki kedalaman yang memadai. Kedua, pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi harus diperluas secara besar-besaran. Ketiga, pemerataan infrastruktur digital di seluruh wilayah Indonesia menjadi hal yang sangat penting. Keempat, perlu dirancang mekanisme evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif siswa, tetapi juga mampu menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya.

Ke depannya, kemajuan teknologi seperti artificial intelligence, virtual reality, serta blockchain untuk sertifikasi kompetensi budaya diperkirakan akan semakin membentuk ulang lanskap pendidikan budaya. Meski demikian, inti dari pendidikan budaya tetap bertumpu pada penanaman nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Teknologi harus dipandang sebagai alat pendukung yang digunakan secara bijaksana untuk memperkuat, bukan menggantikan, proses pembelajaran budaya yang sejati. Kolaborasi yang erat antara pengembang teknologi, pendidik, dan pelaku budaya menjadi faktor kunci dalam menciptakan inovasi pembelajaran budaya digital yang bermakna dan memberikan dampak yang luas.

KESIMPULAN

Globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap nilai-nilai budaya lokal, di mana identitas kultural semakin tergerus oleh dominasi budaya populer global. Data menunjukkan bahwa 78% bahasa daerah di Indonesia terancam punah, sementara hanya 23% generasi muda yang memahami warisan budayanya sendiri. Hal ini mencerminkan tiga tantangan utama: erosi identitas kultural, penurunan penggunaan bahasa daerah, dan pergeseran nilai masyarakat yang menganggap budaya lokal kurang relevan. Dalam menghadapi tantangan ini, sistem pendidikan memainkan peran krusial sebagai benteng pelestarian budaya melalui integrasi muatan lokal dalam kurikulum, penguatan kompetensi guru, dan kolaborasi dengan komunitas adat. Praktik baik seperti program "Sekolah Budaya" di Bali telah membuktikan efektivitas pendekatan ini dengan meningkatkan partisipasi budaya siswa hingga 65%.

Inovasi teknologi digital seperti Augmented Reality (AR), metaverse budaya, dan social media learning menawarkan solusi adaptif untuk menjadikan pembelajaran budaya lebih menarik bagi generasi muda. Aplikasi "Wayang AR" misalnya, berhasil meningkatkan pemahaman budaya sebesar 65%, sementara platform social media seperti Tiktok telah menghasilkan lebih dari 100.000 video. Namun, penerapan teknologi ini perlu disertai pendampingan agar tidak mengurangi kedalaman makna budaya. Model blended learning yang menggabungkan pendekatan digital dengan praktik langsung menjadi solusi ideal untuk memadukan keunggulan teknologi dengan pembelajaran kontekstual.

Ke depan, diperlukan strategi terpadu yang meliputi penguatan kebijakan pendidikan berbasis budaya, pengembangan konten digital yang bermutu, dan kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan industri kreatif. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mampu



melestarikan nilai-nilai budaya lokal tetapi juga menjadikannya relevan di tengah arus globalisasi, sehingga generasi muda dapat menjadi pelaku aktif dalam menjaga identitas kultural bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, E., Anggraeni Dewi, D., & Saeful Hayat, R. (2024). Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal IKA*, 2(1), 253–264.
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.552>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization* (Vol. 1). U of Minnesota Press.
- Arief Armai. (2014). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM UPAYA MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL. *TARBIYA: Jorunal of Education in Muslim Society*, 1(2), 215–226.
- Cahyawati, P. N., Farmakologi, D. B., Farmasi, D., Kedokteran, F., Kesehatan, I., & Warmadewa, U. (2022). Quo Vadis Kebudayaan Nusantara. *Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 6(1).
<https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wicaksana>
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. (2023). *Evaluasi Program Sekolah Budaya Tahun 2023*. Denpasar: Pemprow Bali.
- Fahira, H., Anggraeni Dewi, D., & Saeful Hayat, R. (2023). PERAN PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PELESTARIAN BUDAYA SEKITAR BAGI PESERTA DIDIK. In *Jurnal Multidisiplin Indonesia* (Vol. 1, Issue 3).
- Giddens, A. (1971). *Capitalism and Modern Social Theory*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Hasan, Z., Pradhana, F., Andika, A. P., Ronald, M., & Al Jabbar, D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. In *Literature Review, and Systematic Review* (Vol. 2, Issue 1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2023). *Laporan Survei Apresiasi Budaya Generasi Muda*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kim, S. (2023). "Digital Preservation of Traditional Culture: Lessons from Korean Metaverse Initiatives". *Journal of Cultural Heritage Management*, 15(2), 45-60.
- Panduraja Siburian, B., Nurhasanah, L., Alfira Fitriana, J., & Teknik Kelautan Institut Teknologi Bandung, M. (2021). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA*.
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
- Prasetya, A. (2023). *Dilema Digitalisasi Budaya: Antara Pelestarian dan Komersialisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. *Global modernities*, 2(1), 25-44.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>



- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., Purnamasari, I., & Sejarah, P. (2024). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP IDENTITAS BUDAYA LOKAL. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA*, 1(8). <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Suparno, Alfikar, G., Santi, D., Yosi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, V., Pertamina-Sengkuang-Sintang, J., & Persada Khatulistiwa Sintang, S. (2018). *MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BUDAYA LOKAL NUSANTARA DITENGAH ARUS GLOBALISASI MELALUI PELESTARIAN TRADISI GAWAI DAYAK SINTANG* (Vol. 3, Issue 1).
- Suradi, A. (2018). *PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL NUSANTARA DI ERA GLOBALISASI* (Vol. 5, Issue 1).
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Tuhuteru, L. (2017). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Peningkatan Pembentukan Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi*.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2023). *Penelitian Efektivitas Aplikasi Augmented Reality dalam Pembelajaran Budaya*. Bandung: UPI Press.
- UNESCO. (2023). *Global Report on Intangible Cultural Heritage at Risk*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 12–21.